PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.2, No.5, Agustus 2023

Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara

Karina Najwa[1], Angelina Putri Adelia Paramita[2], Dwi Meilinda Nur Haliza[3], Nabila Lutfiana[4], Mohammad Kanzunnudin[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muria Kudus
E-mail: 202133140@std.umk.ac.id[1] , 202133152@std.umk.ac.id[2] , 202133154@std.umk.ac.id[3], 202133172@std.umk.ac.id[4], moh.kanzunnudin@umk.ac.id[5]

Article History:
Received: 28 Mei 2023
Revised: 30 Mei 2023
Accepted: 03 Juni 2023

Keywords: *Tradisi, Baratan, Nilai, Religi, Jepara*

Abstract: *Tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita di Indonesia ini banyak sekali. Terdapat juga sejarah–sejarah yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi– generasi sekarang. Maka dari itu generasi sekarang harus lebih memperhatikan lagi kebudayaan tradisi yang ada di Indonesia ini. Tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah salah satu tradisi yang ada di Kota Jepara yaitu Tradisi Baratan. Penelitian berupa tradisi baratan ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebudayaan tradisi Baratan yang ada di Kota Jepara. Tradisi ini merupakan warisan Nyai Ratu Kalinyamat untuk mengenang kematian suaminya, Sultan Hadlirin, yang tewas dalam perang melawan Arya Penangsang. Proses penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang didapatkan menggunakan wawancara dengan narasumber terkait, uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan analisis data menggunakan Teori Miles dan Huberman. Dalam prosesi tradisi baratan ini mengandung makna religi yang berkaitan dengan anjuran silaturahmi, ibadah malam Nisfu Sya'ban, dan proses penguburan jenazah dalam Islam.*

PENDAHULUAN

Masyarakat di sebuah desa pasti memiliki berbagai macam kebudayaan yang tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat itu sendiri. Hampir semua desa memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas mereka, yang mana akan membedakan mereka dengan masyarakat desa lain. Oleh karena itu kebudayaan dari sebuah desa menjadi tanda pengenal bagi desa tersebut. Kebudayaan yang tercipta, terbentuk, berada dan berkembang di masyarakat sebuah desa salah satunya berupa tradisi. Tradisi terbentuk dari kata "traditium" yang mana memiliki arti yaitu warisan yang berasal dari masa lalu, tradisi juga bisa berbentuk sebuah hasil cipta, hasil karya, ataupun sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik dari objeknya yang berupa material, sebuah kepercayaan, atau berbagai cerita legenda dan mitos (Hadi Cahyono, 2017).

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan suatu masyarakat yang berpola sehingga menjadi suatu hal yang lumrah dan diturunkan kepada generasi mudanya lalu akhirnya menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Tradisi ada karna nenek moyang terus melestarikan tradisi itu dengan cara

menurunkannya kepada anak cucu. Semua tradisi yang ada sampai sekarang pasti memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat yang memilikinya.

Banyaknya tradisi yang masih lolos dan tetap lestari di masyarakat era modern ini sedikit banyaknya karena peran dari proses pelestarian budaya yang digerakkan oleh masyarakat. Tanpa adanya kesadaran pelestarian budaya oleh masyarakat mungkin banyak tradisi dan kebudayaan yang lenyap seiring dengan berkembangnya zaman. Seperti kata dasar dari pelestarian yaitu "lestari" yang artinya tidak berubah atau bertahan yang mengartikan segala sesuatu itu akan terus ada dan juga bertahan juga tidak akan berubah karena apa pun. Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup manajemen perpustakaan. Maka istilah pelestarian sendiri kedengarannya sangat sederhana, tetapi memiliki arti yang luas (Buang, 2018). Jadi pelestarian sendiri dapat diartikan sebagai sebuah bentuk proses pertahanan suatu hal yang bertujuan untuk terus mempertahankan hal itu terus utuh dan tidak berubah keberadaannya.

Pelestarian yang dilakukan adalah pelestarian budaya. Yang mana budaya ini ada dan tercipta oleh nenek moyang sehingga untuk menjaganya tetap ada dan tidak berubah dilakukan proses pelestarian budaya. Masyarakat menjadi aktor utama dalam skema pelestarian budaya yang dilakukan. Masyarakat yang menjadi tolak ukur keberhasilan misi pelestarian budaya. Oleh karena itu masyarakat harus memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tradisi yang hendak dijaga. Masyarakat juga harus memiliki kesadaran penuh akan pentingnya budaya dan tradisi yang dilestarikan. Karena proses pelestarian ini berjalan dengan pola teratur secara terus menerus. Jadi, tanpa adanya cinta, kesadaran dan sikap konsisten maka pelestarian tidak akan berjalan dengan baik.

Banyak orang mengetahui mengenai kegiatan pelestarian kebudayaan tetapi mereka tidak tahu pasti apa itu proses pelestarian kebudayaan. Banyak di antara mereka terutama generasi muda yang sudah terpaku pada perkembangan zaman hanya tahu nama dari proses pelestarian budaya. Mereka hanya tahu bahwa pelestarian kebudayaan dilakukan dengan cara menurunkan kebudayaan itu pada anak cucu tanpa tahu maknanya. Banyak orang yang ikut serta dalam proses kegiatan tradisi kebudayaan tapi tidak tahu arti dan makna dari tradisi yang dilakukan itu. Padahal pemahaman secara penuh dan menyeluruh menjadi dasar untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri. Jika pewarisnya saja tidak paham secara pasti tentang seluk beluk dari budaya yang diwariskan bagaimana pewaris bisa memahami dan menerima secara pasti nilai dari tradisi budaya yang diwariskan.

Diharapkan bahwa semua orang dan generasi muda yang ikut bagian dari proses pelestarian ini bisa paham dan mendalami nilai dari tradisi yang dilestarikan. Karna dengan adanya pemahaman secara mendalam mengenai tradisi itu maka proses pelestarian tradisi anak berjalan dengan baik dan sempurna. Karna jika pelestarian tradisi budaya tidak dilakukan dengan sempurna maka tradisi budaya yang sudah dijaga dan dilestarikan dengan baik awalnya akan berakhir dengan fenomena hilangnya nilai dari tradisi budaya itu bahkan tradisi itu akan hilang sepenuhnya dari masyarakat.

Proses pelestarian tradisi yang ada di masyarakat sudah terlihat hasilnya dari masih banyaknya tradisi yang masih ada dan tetap berkembang di masyarakat seperti sekarang ini. Banyak desa yang memiliki tradisi unik yang mereka banggakan dan lestarikan. Setiap desa pasti memiliki cara tersendiri dalam melestarikan tradisinya dan menunjukkannya di khalayak umum. Karena dengan itu tradisi suatu desa akan di kenal oleh desa lain dan menjadikannya khas juga berharga di mata semua orang.

Dari banyaknya yang desa memiliki kebudayaan yang khas, Jepara juga menjadi salah satu daerah yang melestarikan tradisi khasnya. Terdapat banyak desa di Jepara yang memiliki tradisi budaya khasnya, salah satunya Desa Kriyan. Desa Kriyan merupakan salah satu desa di Jepara

yang memiliki banyak kebudayaan yang dilestarikan. Ada banyak tradisi yang berkembang di Desa Kriyan contohnya seperti tradisi pesta baratan. Tradisi baratan merupakan tradisi berbentuk karnaval yang berkaitan erat dengan seorang ratu yang terkenal di Jepara yaitu Ratu Kalinyamat.

Tradisi Baratan merupakan tradisi yang sangat terkenal di Jepara bahkan luar Jepara. Banyak orang yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Baratan. Walaupun banyak yang tahu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pesta Barakat ini tapi banyak generasi muda yang tidak tahu mengenai seperti ada Pesta Baratan itu sendiri. Padahal generasi muda yang diharapkan bisa untuk terus melestarikan tradisi ini. Sayang disayangkan jika mereka tidak mengetahui apa itu Pesta Baratan. Dalam proses pelestariannya, Pesta Baratan butuh dipahami dan dikenali juga dicintai oleh generasi muda atau generasi penerus yang akan melestarikannya. Untuk itu diharapkan generasi muda bisa lebih mengenal dan mempelajari mengenai tradisi Baratan ini.

Menurut pendapat Rochmania, (2018) mengatakan bahwa tradisi Pesta Baratan sudah lama ada dan tetap dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur meskipun pelaksanaannya sudah mengalami perubahan. Sedangkan menurut Juhari, (2018:65) perubahan yang terjadi pada pesta rakyat (pesta Baratan) merupakan hal yang wajar karena yang namanya budaya selalu menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungannya.

Penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik yang sedang dibahas yaitu *"Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara"* yang dilakukan oleh Mustolehudin pada tahun 2019. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Baratan yang dilestarikan masyarakat Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Adapun penelitian lain yang relevan telah dilakukan oleh Syah (2014) skripsi dengan judul *"Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2014".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam tradisi Baratan yang selalu di selengarakan setiap satu tahun sekali di desa Kriyan.

Dalam tradisi pesta baratan banyak sekali terkandung unsur nilai-nilai yang baik. Salah satunya nilai yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan adalah nilai religinya yang kental. Dalam pesta baratan kental akan kaitannya dengan bulan Ramadhan yang ditunggu oleh semua umat muslim. Pesta baratan memiliki nilai religi yang kental tentang kebersamaan, keadilan, penghargaan, dan saling menyayangi dan menghormati. Nilai religi dalam Pesta Baratan dijaga dengan baik dan tekun oleh masyarakat Jepara dalam proses tradisi Pesta Baratan setiap tahunnya.

Karena proses pelestariannya butuh pemahaman dan pengenalan tetapi banyak orang terutama generasi muda yang enggan untuk mempelajari dan memahami tradisi Baratan ini. Padahal tradisi Baratan ini merupakan budaya yang menarik dan penting untuk dipelajari oleh generasi muda. Tetapi generasi muda terutama pemuda Jepara jarang tahu tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan. Nilai religi yang utama terkandung dalam tradisi Pesta Baratan jarang diketahui oleh para pemuda zaman sekarang. Hal ini sangat disayangkan mengingat nilai religi yang terkandung dalam pesta baratan penting untuk membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi sesama muslim terkhusus di daerah Desa Kriyan dan Kalinyamat Jepara. Untuk itu penelitian melakukan penelitian terhadap Tradisi Pesta Baratan di Desa Kriyan ini supaya bisa menjadi penggerak dalam proses pengenalan dan pemahaman mengenai nilai religi yang terkandung dalam tradisi Baratan kepada generasi muda yang minim pengetahuan mengenai seperti apa pesta Baratan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian "Nilai Religi dalam Tradisi Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong

(2009) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena seputar apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam setting unik yang alami dan memanfaatkan cara-cara alami, holistik, dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa.

Penelitian dilakukan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara. Sumber informan dalam penelitian ini adalah Tokoh agama (kyai) Bapak Masrukhin, warga Desa Robayan dan warga Desa Pecangaan yang mengetahui banyak tentang Tradisi Baratan.

Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan serta dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Menurut Rahardjo (2010) triangulasi bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan meminimalkan bias yang berkembang selama pengumpulan dan analisis data. Teknik wawancara melibatkan pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran dan informasi melalui sesi tanya jawab. Mas Nailul Muna dan Muhammad Alvin menjadi narasumber dalam wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara metodis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan akan diatur dan informasi penting akan dipilih agar mudah dipahami setelahnya. Peneliti menggunakan Teori Miles dan Huberman dalam Tunggasmara et al., (2021), menyatakan adapun tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tradisi Baratan

   Tradisi Pesta Baratan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat daerah Kriyan dan Kalinyamat sebagai tradisi tahunan yang diadakan sebelum menjelang bulan suci Ramadhan. Pesta Baratan ini melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk memeriahkan malam Nifsu Sa'ban, memperingati ulang tahun Kota Jepara dan sekaligus mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat, yaitu Sultan Handhirin yang telah dibunuh oleh Arya Panangsang.
2. Pelaksanaan Tradisi Baratan

   Prosesi yang pertama dalam rangkaian Tradisi Baratan adalah membaca Surah Yasiin yang dilaksanakan pada malam Nisfu Sya'ban. Malam nisfu sya'ban mempunyai nama lain Lailatul Baroah, karena orang jawa tidak bisa menyebut kata"Baro'ah" akhirnya menjadi "Baratan". Arti kata Baro'ah yaitu malam pembebasan. Dalam Islam Nisfu Syaban merupakan malam dimana Allah SWT membuka 300 pintu rahmat dan pengampunan bagi manusia. Bagi orang yang tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun akan diberikan pengampunan dosa oleh Allah SWT. Malam nisfu sya'ban itu berarti malam pembebasan dari dosa – dosa yang telah diperbuat manusia selama satu tahun. Pembacaan Surah Yasiin diikuti oleh masyarakat dan para santri. Kemudian pada malam Nisfu Syaban, umat muslim disarankan memperbanyak doa dan melaksanakan sholat sunah. Selain memberi kita pahala, melaksanakan ibadah sunah dapat manambah ketakwaan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Salah satu ibadah sunah yang dilakukan di dalam Tradisi Baratan yaitu khataman Al – Quran dan sholawatan yang kita panjatkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW., dilanjutkan dengan makan bersama yaitu makan hidangan khas bulan Sya'ban yaitu Nasi Puli. Dari segi agama, tradisi ini dianggap sebagai ritual penyucian diri bagi umat Islam, terutama dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Selain itu,

tradisi ini menggambarkan semangat dan optimisme hidup serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan. Semua itu terangkum dalam doa Nishfu Syaban.

Di malam selanjutnya merupakan puncak dari acara Tradisi Baratan yaitu ribuan warga antusias menyaksikan arak – Arakan ratu kalinyamat. Ribuan warga tumpah ruah memadati sepanjang jalan. Arak – arakan ratu kalinyamat diatas kencana yang dikawal oleh para dayang dan prajurit menjadi pusat perhatian. Sebelum acara arak-arakan tersebut dilakukan dengan melewati beberapa prosesi atau ritual yang harus dijalankan terlebih dahulu oleh pemeran Ratu Kalinyamat. Biasanya prosesi atau ritual yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah dengan berpuasa, rajin sholat dan pergi berziarah ke makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin di Mantingan. Arak – Arakan dimulai dari halaman Masjid Al – Makmur selanjutnya mengelilingi desa – desa disekitar Desa Kriyan. Pada festival arak – arakan tersebut ada perempuan yang memerankan sebagai Ratu Kalinyamat. Tidak sembarang orang bisa memerankan Ratu Kalinyamat, untuk itu dilakukan pemilihan perempuan yang memerankan sebagai Ratu Kalinyamat. Proses rekruitmen sendiri harus mengikuti berbagai macam tes, tes tertulis maupun lisan mengenai seputar pengetahuan tentang hal – hal yang mengenai Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat sebagai upaya pelestarian agar anak remaja tidak meninggalkan atau melupakan budaya yang ada di daerah tempat tinggal.

Usai karnaval arak – arakan acara ditutup dengan pementasan kesenian. Bercerita tentang pengalihan kekuasaan dari Ratu Kalinyamat ke penerusnya yakni Adicipto Sanah, yang diamanatkan untuk mensejahterakan warga Jepara. Kemudian ada pementasan bakat dari masing – masing pemeran Ratu Kalinyamat sepeti tari, puisi, nyinden dll. Dalam menari ada perbedaan gerak antara Ratu Kalinyamat dan para dayang yaitu dalam gerakan pertama Ratu sedikit ada gerakan silat menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat itu sosok yang pemberani, serta tarian kreasi yang dipertunjukkan yaitu tari keris, keris identik dengan senjata Ratu Kalinyamat jadi ada sedikit gerakan tarian keris dari improvisasi pemeran Ratu Kalinyamat. Acara selanjutnya yaitu topo wudho, topo wudho terdiri atas kata “topo” yang berarti bertapa “wudo” yang berarti telanjang. Topo Wudo artinya meditasi Ratu Kalinyamat dengan menanggalkan seluruh pakaian yang dikenakannya atau atribut kerajaannya sebagai seorang ratu dan menjadi rakyat biasa atau sebagai manusia biasa di Gunung Danaraja. Tujuan semedi Ratu Kalinyamat adalah untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dendamnya terhadap Aryo Penangsang dapat terbalaskan. Aryo Penangsang yang bertanggung jawab atas kematian suami Ratu Kalinyamat dan kakak Ratu Kalinyamat yakni Sunan Prawoto. “Topo wudo” di dalam goa mengacu pada keadaan Ratu Kalinyamat bersembunyi di tempat yang aman (gua yang gelap) dengan menyamar sebagai rakyat biasa untuk menghindari penganiayaan yang dilakukan oleh para pengikut Aryo Penangsang. Saat itu Aryo Penangsang justru berusaha menyingkirkan semua kerabat Sultan Demak. Semua usaha Aryo Penangsang ditujukan untuk memuluskan jalannya menuju tahta Demak.

3. Nilai Religi Pesta Baratan

Dalam proses pelaksanaannya sebelum datangnya bulan Ramadhan, pesta Baratan diadakan di Desa Kriyan Jepara setiap tahunnya dengan berbagai kegiatan yang mengandung dan memiliki nilai-nilai di dalamnya. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Baratan seperti ekonomi, budaya, sosial, kreativitas dan juga tidak lupa nilai religi. Nilai religi dalam Pesta Baratan dapat dilihat dari berbagai segi islami. Ada 3 nilai religi dalam pesta baratan yang diungkapkan oleh seorang narasumber. Yang pertama menyambung silaturahmi sesama masyarakat di Desa Kriyan Jepara. Sudah sangat jelas

bahwa di dalam agama terutama agama Islam semua manusia itu bersaudara dan harus saling mengasihi. Di dalam agama diajarkan bahwa tali silaturahmi tidak boleh putus dengan yang lain. Semua manusia harus hidup rukun dan saling mengayomi juga menyayangi antara satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi pesta baratan proses silaturahmi terjadi saat mulai Shalat berjamaah sampai iring-iringan obor mengelilingi desa Kriyan dan Kalinyamat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Mas Nailul Muna warga Desa Pecangaan yang mengetahui banyak tentang pesta Baratan, Mas Nailul mengungkapkan bahwa nilai religi pesta baratan yang pertama adalah silaturahmi sebagai berikut Nilai religi itu mungkin lebih dari satu, bisa dikatakan 3:

"Yang pertama , menyambung silaturahmi dengan masyarakat atau umat Islam. Silaturahmi yang di haruskan untuk kumpul bersama-sama umat Islam yang lain, Shalat berjamaah".

Lalu nilai religi kedua yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan adalah ibadah malam Nisfu sya'ban. Malam Nisfu sya'ban merupakan sebuah malam yang berada di pertengahan bulan sya'ban yang diyakini oleh umat muslim sebagai malam di mana amal cacatan manusia selama 1 tahun penuh ditutup. Atau bisa juga diartikan sebagai penutupan amal cacatan manusia untuk digantikan dengan amal cacatan yang baru sebelum masuk bulan Ramadhan. Di malam Nisfu sya'ban semua umat muslim berdoa memohon ampunan kepada Tuhan atas segala dosa yang dilakukan.

Dalam proses pelaksanaan tradisi Pesta Baratan di dalamnya juga memasukkan kegiatan beribadah pada malam Nisfu sya'ban. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut setiap warga akan berkumpul di masjid atau mushola terdekat rumahnya lalu melakukan Shalat berjamaah. Setelah Shalat berjamaah masyarakat akan bersama-sama membaca surat Yasin sebanyak tiga kali. Pembacaan surat Yasin pertama untuk meminta kepada Tuhan untuk dibukakan pintu rezekinya. Pembacaan kedua untuk meminta dan memohon umur panjang kepada Tuhan. Lalu, pembacaan surat Yasin yang terakhir adalah untuk ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan. Saat sudah selesai membaca surat Yasin sebanyak tiga kali kemudian, dilanjutkan dengan membaca doa malam Nisfu Sya'ban secara bersama-sama yang dipimpin oleh ustad atau tokoh agama yang berada ikut di dalamnya.

Setelah membaca doa malam Nisfu Sya'ban maka masyarakat lanjut melaksanakan Shalat Isya berjamaah. Sebelum datang ke masjid atau mushola masyarakat akan membawa makanan yang disebut 'puli' untuk dimakan bersama-sama setelah Shalat Isya berjamaah. Tujuan masyarakat membawa dan memakan puli setiap kegiatan ibadah malam Nisfu Sya'ban karena makanan puli memiliki arti khusus. Makanan puli berasal dari bahasa arab 'Ufuli' yang artinya maafkanlah. Jadi, dalam sejarahnya memakan puli pada malam Nisfu Sya'ban adalah memohon kepada Tuhan untuk "maafkanlah kami Tuhan" saat malam penutupan amal cacatan tersebut. Lalu setelahnya dilanjutkan dengan iring-iringan obor oleh masyarakat mengelilingi desa Kalinyamat dan Kriyan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Mas Nailul Muna warga Desa Pecangaan yang mengetahui banyak tentang pesta Baratan, Mas Nailul mengungkapkan bahwa nilai religi pesta baratan yang kedua adalah ibadah dan berdoa bersama pada malam Nisfu Sya'ban sebagai berikut :

"Yang kedua ibadah malam Nisfu sya'ban atau penutupan catatan amal yang disetorkan. Karna di Malam Nisfu sya'ban diharuskan dilakukan itu pertama Shalat berjamaah, dilanjutkan 3 kali membaca surat yasin, lalu membaca doa nisfu sya'ban, dilanjutkan Shalat isya berjamaah, lalu makan puli bersama-sama. Makanan puli yang dibawa ini berasal dari bahasa arab yaitu Ufuli atau yang artinya maafkanlah. Jadi di malam nisfu sya'ban cacatan amal manusia diserahkan kepada tuhan itu memohon maaf

dengan memakan puli, jadi sejarahnya seperti. Jadi, sejarahnya doa nisfu sya'ban dan makan puli bersama-sama maksudnya berdoa kepada tuhan dengan maksud 'maafkan kami ya tuhan'. Lalu dilanjutkan menyalakan obor kemudian melakukan iring-iring membawa obor untuk mengelilingi desa Kalinyamat".

Nilai religi ketiga yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan warga Desa Kriyan Jepara adalah proses pengiringan mayat atau proses penguburan mayat yang harus dilakukan sesuai dengan kodrat di dalam agama Islam. Saat kematian Sultan Hadlirin banyak masyarakat bersedih karena kehilangan sosok yang sangat mereka cintai dan mereka hormati. Sultan Hadlirin adalah pendiri desa Kalinyamat dan tokoh besar yang memiliki peran penting di Desa Kriyan dan Kalinyamat. Sultan Hadlirin meninggal dibunuh oleh Arya Panangsang saat beliau berada di Kali Merah. Jenazah Sultan Hadlirin dibawa oleh sang Istri yaitu Ratu Kalinyamat dari Kali Merah sampai ke Desa Kalinyamat. Untuk menghormati dan mengenang jasa Sultan Hadlirin seluruh warga Desa Kriyan dan Kalinyamat menyalakan obor untuk mengiringi jenazah Sultan Hadlirin supaya jalan untuk menguburkan jenazahnya menjadi terang. Dalam sejarahnya dulu belum ada penerangan seperti sekarang, sehingga masyarakat menyalakan obor bersama-sama mengelilingi Desa Kriyan dan Kalinyamat bersama Ratu Kalinyamat dalam rangga mengantarkan jenazah Sultan Hadlirin ke tempat peristirahatan terakhirnya. Sehingga, tepat pada hari itu juga dilakukan upacara Pesta Barat setiap tahunnya dengan beriring-iringan menyalakan obor dengan sosok yang memerankan Ratu Kalinyamat mengelilingi Desa Kriyan dan Kalinyamat dalam rangka menguburkan jenazah sebagai mana mestinya orang meninggal yang dianjurkan dan diajarkan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Mas Nailul Muna warga Desa Pecangaan yang mengetahui banyak tentang pesta Baratan, Mas Nailul mengungkapkan bahwa nilai religi pesta baratan yang ketiga adalah bentuk proses pengiringan jenazah atau penguburan jenazah sebagai mana mestinya dalam ajaran agama Islam sebagai berikut :

"Yang ketiga itu ya, iring-iringan mayat atau sunnah yang harus cepat dilakukan yaitu penguburan jenazah. Dalam mengenang jasad Sultan Hadirin yang dibunuh Arya Penangsang, jenazahnya dari kali merah oleh Ratu Kalinyamat dengan pengawalnya ke Kalinyamat. Demi menghargai atau menyambut jasat Sultan Hadirin menyalakan obor untuk menerangi jalan. Jadi, ini dimaksudkan untuk mengurus jenazah dalam proses pemakamannya supaya gampang untuk datang dan gampang untuk diurus selama perjalanannya".

4. Substansi-substansi dalam Pesta Baratan

Seiring dengan perkembanagan zaman konsep kebudayaan akan berubah. Menurut Koentjarningrat (1989:186), kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah kebudayaan memerlukan ajaran tauhid yang disesuaikan guna dalam berinteraksi serat mampu menghasilkan budi pekerti yang luhur dan positif.

Tradisi baratan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat jepara secara turun-temurun setiap tahunnya sejak zaman dahulu, tepatnya pada tanggal 15 syakban yang bertepatan dengan malam Nisfu Syakban atau di bulan Jawa disebut bulan Ruwah. Dalam kalender hijriah bulan Syakban adalah bulan yang ditunggu kaum muslim untuk mempersiapkan diri menyambut bulan suci ramadhan. Di malam Nifsu Syakban terjadi pergantian atau penyerahan amal manusia yang telah berlalu pada satu tahu lalu dan

pembukuan buku amal yang akan datang. Setiap tanggal 15 Nifsu Syakban biasanya masyarakat islam selalu mengadakan doa di masjid atau mushola terdekat dengan membaca surat yasin sebanyak 3kali dan memanjatkan doa kepada Allah serta memohon ampun atas dosa dan kekhilfan dan kesalahan. Selain itu, pada malam Nifsu Syakbn juga dianjurkan untuk memperbanyak istigfar dan membaca syahadat.

Hal yang biasanya dilakukan warga di desa kriyan menjelang beberapa hari sebelum pesta baratan dilakukan adalah bermusyawarah. Dalam bermusyawarah tersebut membahas panitia atau susunan kepengurusan pesta baratan. Dengan adanya panitia ini diharapkan proses tradisi Pesta Baratan diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Panitia yang sudah dibentuk selanjutnya mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam pesta baratan, menyusun acara kegiatan, tempat pelaksanaannya. Untuk mempersiapkan siapa saja yang nantinya akan menjadi atau berperan sebagai Ratu Kalinyamat, panitia melakukan seleksi yang sangat ketat yag biasanya dilakukan di sekolah-sekolahan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan.

Syarat yang telah ditentukan oleh panitia agar bisa lolos dalam seleksi ini yaitu diharuskan memiliki paras yang cantik, tinggi, pintar dan juga memiliki fisik yang kuat. Fisik yang kuat diperlukan agar setelah tradisi baratan dilakukan tetap dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak terpenuhi syarat memilki fisik yang kuat maka hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi seperti mengalami kesurupan dan bahkan ada yang bisa sampai gila. Untuk menghindar hal-hal yang tidak diingkan maka panitia penyelenggara tradisi baratan harus benar-benar selektif dalam menentukan siapa yang akan menjadi Ratu Kalinyamat.

Setelah mendapatkan pemeran Ratu Kalinyamat, kemudian panitia memilih siapa yang akan menjadi prajurit yang akan mengawal rombongan Ratu Kalinyamat. Sebelum tradisi dimulai panitia mmebersihkan makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang terletak di desa Mantingan. Setelah itu, panitia juga membersihkan halaman masjid, jalan-jalan desa, dan mushola disepanjang jalan yang akan dilewati rombongan arak-arakan Ratu Kalinyamat. Hal ini dilakukan agar terciptanya kebersihan di sepanjang jalan arak-arakan. Selanjutnya seluruh panitina dan warag sekitar melakukan selametan atau ziarah di makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Kemudian pada malam harinya, yaitu bertepatan pada malam Nifsu Syakban seluruh masyarakat jepara melakukan doa bersama di masjid atau mushola terdekat dan dipimpin oleh kyai setempat.

Acara selanjutnya, yaitu makan bersama dengan menyantap makanan yang biasnaya disebut dengan nasi puli. Nasi puli adalam makanan yang terbuat dari baha dasar nasi yang dikukus dengan ditambahi bahan pembuat puli dan setalah dicampur kemudian ditumbuk sampai halus. Dan jika sudah ditumbuk sampai halus kemudian di letakkan di wadah kemudain di potong. Nasi puli ini dapat ditemukan terutama di Jepara dan hanya disaat momen-momen tertentu.

Nasi puli berasal dari kata Afwun yang artinya memohon ampun yang merupakan salah satu yang harus ada dalam pelaksanaan ritual. Secara terminologi memiliki arti sadar diri dan meminta ampun kepada allah atas segala yang telah dilakukan, dan berjnaji tidak akan mengulinya lagi.

Kegiatan tersebut diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat Jepara, khususnya warga Kalinyamatan. Setelah berkahirnya acara makan nasi puli bersama biasanya para wagra berbondong-bongdong menuju ke tempat diselenggarakannya tradisi Baratan untuk melihat atau menyaksikan arak-arakan Ratu Kalinyamat.

Dalam arak-arakan Ratu Kalinyamat diiringi oleh beberapa pengiring. Pada barisan pertama setelah Ratu Kalinyamat yairu wali kutub, yang setelah itu disusul oelh para dayang dan diakhiri oleh para prajurit yang membawa lampion dna arak-arakan dimulai dari masjid hingga pendopo Kecamatan.

Setelah dijelaskan secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tradisi Baratan adalah salah satu tradisi yang ada di Jepara yang dilakukan setiap malam Nisfu Syakban untuk mengenang Ratu Kalinyamat. Arak-arakan dilakukan pada malam Nisfu Syakban atau pada tanggal 15 Nisfu Syakban dan yang berada paling depan adalah Ratu Kalinyamat setelah itu Wali Kutub, Dayang-dayang beserta pembawa lampion. Tradisi Baratan secara umum dimuli dengan membaca yasi sebanyak 3 kali setelah salat magrib, setelaj itu membaca istigfar dan doa bersama dengan dilanjutka makan nasi puli kemudian diakhiri dengan pesta arak-arakan yang dilakukan di Desa Kriyan, Kalinyamatan Jepara

KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tradisi merupakan kekayaan daerah yang harus dijaga dengan baik. Tradisi Pesta Baratan di Jepara merupakan salah satu tradisi penting yang harus dijaga oleh semua orang. Tradisi baratan merupakan tradisi kota Jepara di desa Kriyan dan Kalinyamat yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan acara dalam rangka mengenang wafatnya Sultan Hadirin. Proses pesta baratan dimulai dengan Shalat berjamaah, membaca surat Yasin sebanyak 3 kali, membaca doa malam Nisfu Sya'ban, lalu memakan puli bersama, dan melakukan arak-arakan bersama membawa lampion dan mengiringi pemeran ratu Kalinyamat. Nilai religi yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan adalah anjuran dan ajaran silaturahmi kepada semua orang, melakukan ibadah malam Nisfu Sya'ban dan melakukan penguburan jenazah sesuai dengan anjuran agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

Buang, M. (2018). Pelestarian bahan pustaka di museum balaputera dewa Sumatera Selatan. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *12*(1), 99. https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1856

Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikuluralisme. *Asketik*, *1*(1). https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408

IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal), *12*(1), 99. https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1856

Moleong, L. J. (2009). Metode Penelitian Kuliatatif Edisi Revisi. In *Pt Remaja Rosdakarya* (p. 248).

Mustolehudin, R. (2019). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Al-Qalam*, *25*(1), 147. https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.727

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.

Syah, A. B. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2014*.

Tunggasmara, V. B. W., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif. *Seminar Nasional*, *2*, 101–113.

Wann Nurdiana Sari, & Mohammad Khanzunnudin. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(1), 9–14